

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah dan sebagainya) maupun pihak internal (manajemen). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif mengenai periode sebelumnya (PSAK No. 1 Tahun 2015).

Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual, dasar akrual dipilih karena rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain, penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Akuntansi menggunakan dasar akrual, maka penentuan laba juga menggunakan

dasar akrual. Pada dasar ini pendapatan dan biaya diakui berdasar hak dan kewajibannya bukan pada penerimaan atau pengeluaran kas. Pendapatan dan biaya diakui sekarang meskipun transaksi kas baru terjadi pada periode selanjutnya. Dari dasar tersebut maka laba yang dilaporkan terdiri dari dua komponen yaitu akrual dan kas.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan manajemen laba.

Badruzaman (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusunan laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut.

Manajemen laba pada umumnya didasarkan pada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai

perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki risiko rendah, menaikkan harga saham perusahaan dan perilaku *oportunistik* manajer seperti untuk mendapatkan kompensasi dan mempertahankan jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005).

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun lalu. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada maskapai PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dianggap memanipulasi laporan keuangan. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 setelah tahun sebelumnya merugi. Namun itu karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. Menurut Direktur Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Enny Sri Hartati, Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan *good corporate governance* (GCG). Jika melakukan hal tersebut, dia khawatir citra perusahaan akan tercoreng. Jika kepercayaan publik sudah menurun, menurut Enny dampaknya akan ke berbagai sektor. Selain berpotensi masyarakat enggan naik Garuda, saham perusahaan pun berpotensi menurun.

Pada tahun 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809.850.000 atau setara Rp 11.330.000.000,- (kurs Rp 14.000). Laba tersebut meningkat karena pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306.880.000. Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama

Penyedia Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23.

Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang tersebut masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.

(Sugianto, Danang. 2019. “Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Citra Garuda Bisa Tercoreng”. <http://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng>)

Emiten transportasi PT Blue Bird Tbk (BIRD) membukukan laba bersih sebesar Rp 457.300.000.000,- pada 2018. Nilai tersebut meningkat 7,64% dari tahun sebelumnya Rp 424.860.000.000,-. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan pada 25 Maret 2019, manajemen BIRD menuliskan pendapatan neto perseroan pada 2018 mencapai Rp 4.220.000.000.000,-. Nilai tersebut naik tipis 0,36% dari sebelumnya yaitu Rp 4.200.000.000.000,-. Tetapi laba usaha tersebut terkoreksi menjadi Rp 558.250.000.000,- dari tahun 2017 sebesar Rp 567.600.000.000,-.

(Hafiyyan. 2019. “Blue Bird Raih Laba Rp457 Miliar, Naik 7,64%”. <https://market.bisnis.com/read/20190326/192/904284/blue-bird-raih-laba-rp457-miliar-naik-764>)

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan di masa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan stakeholder lainnya. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang berkualitas. Oleh sebab itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun seringkali informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Akibat terjadinya asimetri informasi memungkinkan manajer melakukan tindakan manajemen laba (Veno dan Sasongko, 2016).

Rahmawati, dkk (2007) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut, sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan. Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *principal*

memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*, sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati, dkk, 2007). Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi, sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Kondisi seperti ini merupakan masalah agensi yang sering terjadi dalam beberapa perusahaan yang ada di dunia. Asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat menimbulkan suatu peluang kepada *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan, karena dengan adanya informasi yang dimiliki oleh *agent* lebih banyak daripada *principal* maka *agent* dengan mudah dapat memanipulasi informasi yang ada di perusahaan.

Leverage disebut juga sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal inilah yang kemudian dapat memotivasi

manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset uang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memiliki kewajiban membayar hutang pada waktunya.

Terjadinya *default* ini dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen sehingga manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat sehingga gagal bayar dapat terjadi. Hal yang menjadi kemungkinan untuk dilakukan manajer saat terancam *default* adalah dengan melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam *default* (Kodriyah, 2015).

Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013), faktor lainnya yang mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada tindakan manajemen laba adalah struktur kepemilikan, hal ini adanya karena kontrol yang mereka miliki. Ada tiga struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Di dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Manajemen

laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2000, 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah

yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Penelitian Warfield et al., (1995) dalam Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dengan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang diambil.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional dianggap lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. *Earnings management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai

sophisticated investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* (Purnama, 2017).

Pentingnya peranan sektor transportasi di dalam kehidupan masyarakat didorong oleh peningkatan kebutuhan akan jasa angkutan bagi masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke seluruh daerah, yang mendorong sektor transportasi menjadi salah satu penunjang aktivitas manusia paling utama serta memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Namun, Indonesia memiliki sedikit wawasan mengenai manajemen laba pada industri transportasi (Islam, 2017), sehingga informasi yang disampaikan dan diterima dapat tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan manajer mendapatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Dilihat dari perkembangannya saat ini, transportasi di Indonesia semakin maju didampingi dengan maraknya teknologi yang semakin canggih, namun tak sedikit pula yang masih tertinggal sehingga mengalami kemerosotan pendapatan. Beberapa perusahaan mengalami laba rugi yang cukup signifikan, hal tersebut dapat memicu terjadinya manajemen laba tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba”, lokasi penelitian ini di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Variabel yang diteliti adalah

manajemen laba sebagai variabel dependen sedangkan asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan, pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun data dan sektor perusahaan. Penelitian sebelumnya meneliti pada tahun 2009-2013 sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2016-2020. Perbedaan selanjutnya yaitu sektor perusahaan, peneliti sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penulis memilih jenis perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan pendapatan, yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehingga terjadi asimetri informasi.
2. Adanya manipulasi pendapatan untuk mengurangi aktivitas operasi perusahaan yang menyebabkan manajemen laba.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah tentang Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai:

1. Bagaimana asimetri informasi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

5. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
8. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
9. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk :

1. Untuk menganalisis asimetri informasi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Untuk menganalisis *leverage* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

4. Untuk menganalisis kepemilikan institusional pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Untuk menganalisis manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
7. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
8. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
9. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian adalah untuk memperluas ilmu akuntansi, menganalisa fenomena yang terjadi dan diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu, untuk mendukung ilmu akuntansi ke dalam akuntansi manajemen khususnya pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dan penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang teori yang penulis peroleh di bangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan catatan untuk koreksi agar dapat mempertahankan dan

meningkatkan kinerja, sekaligus memperbaiki apabila terdapat kesalahan atau kekurangan yang berkaitan dengan pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional serta manajemen laba.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Data penelitian diperoleh penulis dari media elektronik melalui situs Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), Kinerja Emiten (emiten.kontan.co.id) dan situs resmi perusahaan yang bersangkutan.